

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adat sangat berperan kuat dan penting dalam kehidupan masyarakat yang dibuat sebagai, satu pedoman serta acuan di dalam kehidupan masyarakat. Rasa takut dan cemas akan muncul apabila adat sampai dilanggar apalagi menentang adat. Oleh sebab itu, adat dan tradisi sangat diperlukan dan dibutuhkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Sumatra Utara merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki adat dan budaya yang bermacam-macam. Salah satunya adalah adat dan budaya Melayu yang sudah sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari. Di Sumatra Utara sendiri memiliki beberapa etnis Melayu yaitu Melayu Langkat, Melayu Deli dan Serdang, Melayu Asahan dan Melayu Labuhan Batu. Suku Melayu adalah suku besar yang berdiam di pesisir pantai serta di semenanjung dan daerah daerah lainnya, bahkan ada banyak yang tinggal didaerah kepulauan. Hanya saja dalam bentuk adat dan istiadatnya terdapat perbedaan, hanya satu tujuan dan pedoman, namun banyak yang sejalan dan sama (Zainuddin, 1995). Ketika berbicara tentang etnis Melayu maka tak terlepas dari adat perkawinan melayu dimana terdapat kehadiran Tepak Sirih dan Bale Melayu.

Tepak sirih adalah salah satu perlengkapan masyarakat suku Melayu saat melaksanakan pertemuan adat. Tepak sirih berisikan daun sirih, kapur, gambir, dan tembakau. Zaman dahulu tepak sirih harus ada disetiap rumah masyarakat suku

Melayu, jika ada tamu yang datang bertamu dipersilahkan duduk terlebih dahulu dengan duduk bersila kemudian tepak sirih tersebut didorongkan kearah tamu dan dipersilahkan untuk memakan sirih beserta perencahnya yang terdapat dalam tepak sirih. Oleh karena itu tepak sirih sangat penting artinya bagi masyarakat Melayu karena ia merupakan salah satu sarana alat untuk dimulainya setiap awal pembicaraan. Sirih merupakan makanan sehari-hari mereka di zaman sekarang diibaratkan menghisap rokok.

Selain tepak sirih suku Melayu juga memiliki kebesaran suku Melayu yaitu Bale. Dalam acara pernikahan suku Melayu bale dibawa digunakan untuk acara resepsi pernikahan tepatnya saat mengantar pengantin disinilah bale dibawa. Bale terbuat dari kayu bersegi empat dan bertingkat, bale bertingkat 3 hanya digunakan oleh masyarakat Melayu biasa sedangkan dikerajaan kesultanan bale bertingkat 5. Bale memiliki isi pulut, ayam panggang, telur, bendera, dan bunga kemuncak dimana semua komponen tersebut memiliki arti masing-masing.

Tepak sirih dan bale Melayu dari zaman dahulu hingga sekarang sudah mengalami perubahan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Tokoh Adat Melayu Sumatra Utara dan sebagai Ketua Himpunan telangkai lestari adat Melayu Sumatra Utara yaitu Bapak Hidayat Alamsyah di Sanggar Rangkain Deli pada hari Kamis 05 November 2020. Beliau mengatakan “zaman dulu tepak ni satu warna dia, warna coklat dari kayu diukir dan dipernis warna coklat, sekarang zaman sudah canggih tepak tadi di bungkus kain songket, kain songket bermacam-macam berwarna-warna”. Pernyataan ini membuktikan bahwa tepak sirih mengalami perubahan dari zaman dahulu yang

berwarna coklat tidak berbungkus kain songket dan zaman sekarang yang berbungkus kain songket berwarna warni. Beliau juga mengatakan “kalau zaman dulu yang dipakai cuman 2 warna bale, satu warna putih untuk orang hatam kaji dan naik haji, kalau acara resepsi pernikahan warnannya kuning. Jadi sekarang tidak, sekarang dibuat orang warna ungu, merah, coklat berbagai macam warna supaya terlihat cantik”. Pernyataan ini membuktikan bahwa bale juga mengalami perubahan dari segi warna yang di zaman sekarang menggunakan beragam warna, padahal warna yang digunakan suku Melayu hanya warna kuning dan hijau.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap tepak sirih dan bale Melayu banyak orang yang tidak memahami tanda-tanda yang terdapat pada tepak sirih dan bale Melayu, karena tidak mempelajari semiotika dan masih jarang ada yang menjelaskan berdasarkan tipologi tanda menurut Charles Sanders Peirce pada aspek representamen, hubungan representamen dengan objek, dan interpretasi. Sehingga banyak orang yang kurang paham tentang makna tepak sirih dan bale Melayu ditinjau dari semiotika. Hal ini pula yang membuat penulis merasa perlu untuk membahas kajian tentang semiotika. Semiotika adalah suatu pendekatan teoritis yang sekaligus berorientasi terhadap kode dan pesan tanpa mengabaikan konteks dan pihak pembaca.

Ada dua pakar peletak dasar teori semiotik adalah Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Jika teori semiotik Ferdinand de Saussure bersifat semiotik struktural, maka teori Charles Sanders Peirce lebih bersifat analitis (Nurgiantoro, 2000: 53). Peirce membagi semiotika menjadi tanda atau representamen adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau

kapasitas. Sesuatu yang lain itu dinamakan sebagai interpretan dari tanda yang pertama pada gilirannya mengacu kepada objek. Dengan demikian sebuah tanda atau representamen memiliki hubungan tiga unsur tanda langsung dengan interpretan dan objeknya.

Oleh karena itu penulis memilih kajian teori semiotika dari Charles Sanders Peirce karena menurut Peirce didalam semiotika memiliki tiga unsur hubungan tipologi tanda antara aspek tanda representamen, hubungan representamen dengan objek dan interpretan yang disebut proses semiosis. Maka bisa disebut Peirce mencetuskan tipologi tanda sebagai proses bernalar manusia, bahkan proses berfikir manusia, dan proses menanda. Hal ini berkaitan dengan latar belakang Peirce yang merupakan seorang filsuf dan ahli logika. Alasan lain bagi penulis untuk menjadikan tepak sirih dan bale Melayu memiliki bentuk dan warna berdasarkan seni rupa yang akan dikaji berdasarkan semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Oleh karena itu, bagi penulis hal ini sangat menarik untuk dikaji, agar tepak sirih dan bale Melayu dapat diketahui kajian semiotikanya oleh masyarakat terutama masyarakat suku Melayu.

Berdasarkan masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce pada Produk Budaya Tepak Sirih dan Bale Melayu di Kecamatan Medan Deli”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Tepak Sirih dan Bale Melayu mengandung banyak unsur-unsur tanda tetapi tidak banyak yang menjelaskannya berdasarkan tipologi tanda aspek representamen.
2. Tepak Sirih dan Bale Melayu mengandung banyak unsur-unsur tanda tetapi tidak banyak yang menjelaskannya berdasarkan tipologi tanda aspek hubungan representamen dengan objek.
3. Tepak Sirih dan Bale Melayu mengandung banyak unsur-unsur tanda tetapi tidak banyak yang menjelaskannya berdasarkan tipologi tanda aspek interpretan.
4. Tepak sirih sudah mengalami perubahan dimana pada zaman dahulu hanya berwarna coklat kayu tetapi sekarang berbungkus kain songket yang berwarna-warni.
5. Bale sudah mengalami perubahan dimana pada zaman dahulu hanya menggunakan warna kuning dan putih tetapi sekarang menggunakan banyak warna agar terlihat cantik.

C. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kajian semiotika yang dikembangkan berdasarkan aspek tanda menurut Charles Sanders Peirce yakni representamen, hubungan representamen dengan objek, dan interpretan terhadap Tepak Sirih dan Bale melayu di Kecamatan Medan Deli.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah diatas maka disusun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemahaman Tepak Sirih dan Bale Melayu dikaji berdasarkan aspek representamen?
2. Bagaimanakah pemahaman Tepak Sirih dan Bale Melayu dikaji berdasarkan aspek hubungan representamen dengan objek?
3. Bagaimanakah pemahaman Tepak Sirih dan Bale Melayu dikaji berdasarkan aspek interpretan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman terhadap Tepak Sirih dan Bale Melayu dikaji berdasarkan aspek representamen.

2. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman terhadap Tepak Sirih dan Bale Melayu dikaji berdasarkan aspek hubungan representamen dengan objek.
3. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman terhadap Tepak Sirih dan Bale Melayu dikaji berdasarkan aspek interpretan.

F. Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini:

a. Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis dapat mengembangkan semiotika Charles Sanders Peirce dalam memahami tepak sirih dan bale Melayu.
2. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai relasi tanda dan makna dari tepak sirih dan bale Melayu.

b. Manfaat praktis

1. Memberi wawasan dan informasi mengenai konsep teori semiotika Charles Sanders Peirce kepada mahasiswa dan masyarakat.
2. Bagi akademis penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan literatur, khususnya dalam ilmu semiotika.
3. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat memahami makna Tepak Sirih dan Bale Melayu di Kecamatan Medan Deli.
4. Menambah wawasan penulis tentang manfaat ilmu semiotika terhadap tepak sirih dan bale Melayu



THE
Character Building
UNIVERSITY